**MESKI SESAK NAFASKU, ADA HARAP DI TANGANKU: PENGALAMAN BEKERJA PADA DOKTER OBSTETRI DAN GINEKOLOGI SAAT MASA PANDEMI COVID-19 DI KOTA SEMARANG (SEBUAH STUDI FENOMENOLOGIS INTERPRETATIF)**

**Kukuh Ragil Prayogi[[1]](#footnote-1), Endang Sri Indrawati[[2]](#footnote-2)**

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedharto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

[kukuh.ragilprayogi@student.undip.ac.id](mailto:kukuh.ragilprayogi@student.undip.ac.id)

**Abstrak**

Bekerja di masa pandemi Covid-19 merupakan pekerjaan yang berbahaya, terlebih pada dokter obstetri dan ginekologi yang harus membantu persalinan pasien dengan risiko tetular virus Covid-19. Dokter obstetri dan ginekologi yang tetap memberikan pelayanan kesehatan tentu memiliki karakteristik tertentu, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman Dokter obstetri dan ginekologi yang tetap memberikan pelayanan kesehatan kepada pasien di masa pandemi Covid-19. Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik *snowball sampling* sehingga terdapat tiga dokter obstetri dan ginekologi dengan rentang usia 30-35 tahun di Kota Semarang. Data dikumpulkan dengan menggunakan wawancara mendalam kemudian dianalisis dengan metode *Interpretative Phenomenological Analysis*. Hasil penelitian menemukan tiga tema induk diantaranya adalah gambaran pengalaman bekerja, proses menemukan makna dan penguat tetap semangat bekerja. Selama bekerja, ketiga partisipan memandang Covid-19 sebagai sesuatu hal yang negatif sehingga memberikan pengaruh berupa reaksi negatif dalam proses pelayanan kesehatan di masa pandemi Covid-19. Oleh karenanya, ketiga partisipan pun mengupayakan sejumlah cara agar terhindar dari infeksi Covid-19 namun justru menjadi penghambat dalam mengoptimalisasi kompetensi yang dimiliki partisipan. Dalam proses menemukan makna, ketiga partisipan merasakan adanya suasana kerja yang kondusif namun kecewa dengan reaksi masyarakat dan mengharapkan pemerintah berperan lebih optimal. Meskipun demikian, ketiga partisipan merasakan adanya keuntungan berupa *family time* yang lebih banyak dan pemberian insentif yang sepadan. Makna bekerja di masa pandemi Covid-19 yang ditemukan oleh ketiga partisipan adalah bersyukur karena masih diberi kesehatan sehingga optimal menolong pasien. Ketiga partisipan mampu bertahan bekerja karena adanya komitmen terhadap sumpah dokter, rasa empati dengan pasien, dukungan penuh dari keluarga dan berharap pandemi Covid-19 segera berakhir serta pemerintah menjadi lebih tegas.

**Kata Kunci**: Dokter obstetri dan ginekologi, bekerja dengan resiko berbahaya, pandemi Covid-19, *Interpretative Phenomenologycal Analysis*

**ALTHOUGH MY BREATHE BLOWNED, I HAVE A HOPE IN MY HANDS: WORKING EXPERIENCE OF OBSTETRICIAN AND GYNECOLOGIES DURING COVID-19 PANDEMIC IN SEMARANG CITY (AN INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL STUDY)**

**Kukuh Ragil Prayogi[[3]](#footnote-3), Endang Sri Indrawati[[4]](#footnote-4)**

Psychology Faculty of Diponegoro University

Jl. Prof. Soedharto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

[kukuh.ragilprayogi@student.undip.ac.id](mailto:kukuh.ragilprayogi@student.undip.ac.id)

**Abstrak**

Working during the Covid-19 pandemic is dangerous, especially for obstetrician and gynecologist who have to treat patients with the risk of contracting the Covid-19 virus. Obstetrician and gynecologist who continue to provide health services certainly have certain characteristics, so this study aims to determine the experience of obstetrician and gynecologist who continue to provide health services to patients during the Covid-19 pandemic. The selection of participants was carried out using the snowball sampling technique resulted in three specialist doctors aged 30-35 years from Semarang City. Data were collected using in-depth interviews and then analyzed using the Interpretative Phenomenological Analysis method. The results of the study shows three main themes including a description of work experience, the process of finding meaning and reinforcing the spirit of work. During their work, the three participants viewed Covid-19 as something negative so that it had an effect in the form of negative reactions in the health service process during the Covid-19 pandemic. Therefore, three participants also tried a number of ways to avoid Covid-19 infection, but they actually became an obstacle in optimizing the competencies of the participants. In the process of finding meaning, three participants felt a conducive working atmosphere but were disappointed by the unsupportive reactions of the community and hope that government will optimizing their work. However, all of three participants acquired the benefits which more have family time and the provision of commensurate incentives. The value of working during the Covid-19 pandemic experienced by the three participants was that it made them grateful for they were still given good so that they could optimally help patients. Three participants were able to keep on the good work because of their commitment to the doctor's oath, a sense of empathy with patients, full support from their families, the hope that the Covid-19 pandemic will end soon, and the government who became more assertive on the issue..

**Kata Kunci**: Obstetrician and gynecologist, working with high risk job, Covid-19 pandemic, *interpretative phenomenological analysis*

**BAB I**

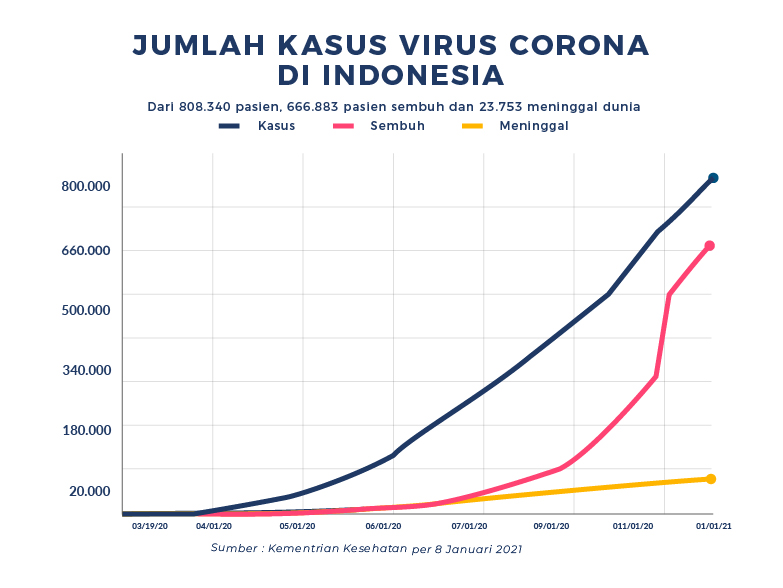
**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Virus Corona atau yang dikenal dengan *coronavirus* merupakan virus jenis baru (*Savere Acute Respiratory Syndrome Coronavirus*-2) yang dapat menyebabkan penyakit *Coronavirus Disease* 2019 atau Covid-19 dengan gejala seperti demam, batuk akut dan pneumonia (Chen, *et al*, 2020; Mo, *et al,* 2020; Xiao, *et al,* 2020; Wang, *et al*, 2020). Virus ini merebak pada akhir tahun 2019 dan telah menyebar ke 215 negara sejak awal tahun 2020 dengan rincian total per 8 Januari 2021 mencapai 88.110.8890 jiwa yang terkonfirmasi sebagai penderita positif Covid-19 (Johns Hopkins University, 2021). Penyebaran virus ini pun terbilang sangat cepat sehingga WHO menetapkan Covid-19 ini sebagai pandemi dunia.

Kasus Covid-19 pertama kali dilaporkan di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 dengan jumlah 2 kasus. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Indonesia (Januari, 2021) hingga pada tanggal 8 Januari 2021 menunjukkan kasus positif sebanyak 808.340 jiwa, kasus sembuh sebanyak 666.883 jiwa dan kasus meninggal dunia sebanyak 23.753 jiwa. Rekor tertinggi dengan penambahan kasus positif meningkat pada tanggal 8 Januari 2021, yaitu 10.617 jiwa (Kementerian Kesehatan Indonesia, Januari 2021). Hal ini diduga karena pemberlakuan masa transisi Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) menuju era situasi normal kembali (Nasruddin & Haq, 2020). Data ini akan terus bertambah dikarenakan pengujian *rapid test* Covid-19 akan terus dilakukan oleh pemerintah Indonesia.

Berikut ini merupakan grafik jumlah kasus pasien Covid-19 di Indonesia mulai 2 Maret 2020 hingga 7 Januari 2021 (Kemenkes, 2021):



**Gambar 1.** Grafik Kasus Covid-19 di Indonesia (Kemenkes, Januari 2021)

Grafik diatas menunjukkan bahwa kasus Covid-19 di Indonesia mengalami peningkatan signifikan per harinya. Hal ini pun berbanding terbalik dengan jumlah pasien Covid-19 yang dinyatakan sembuh, meskipun terdapat peningkatan namun tidak terlalu signifikan. Tentu peningkatan jumlah kasus yang tak sebanding dengan pasien sembuh ini pun menjadikan Covid-19 sebagai momok penyakit yang menakutkan.

Berbagai upaya pun telah dilakukan oleh pihak pemerintah seperti menerbitkan buku Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease serta melakukan penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) agar masyarakat terhindar dari kontak fisik pasien Covid-19 yang tak terpantau. Lebih dari itu, pemerintah pun juga menggerakkan berbagai tenaga medis untuk terlibat langsung dalam proses penanggulangan atau pengobatan pasien yang dinyatakan positif Covid-19. Tenaga medis yang terdiri dari dokter, perawat dan bidan serta para ahli yang kompeten dalam bidang kesehatan ini pun mendapat julukan sebagai garda terdepan dalam memberikan layanan kesehatan kepada pasien Covid-19 (Syafrida & Hartati, 2020).

Tenaga medis yang dimaksud dalam konteks ini adalah profesional kesehatan yang bekerja untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dalam situasi apapun termasuk saat pandemi Covid-19, yang mana didasarkan pula pada Pasal 9 UU No. 34 Tahun 2014 bahwasanya tenaga medis merupakan bagian dari tenaga kesehatan yang memiliki keterampilan dengan kualifikasi pendidikan kesehatan. Dalam hal ini pula maka tenaga medis merujuk pada sekelompok tenaga kesehatan yang memiliki kompetensi atau keahlian dalam penanggulangan Covid-19. Keahlian ini pun menjadikan mereka sebagai garda paling depan untuk menangani permasalahan kesehatan selama pandemi Covid-19, baik keluhan penyakit yang berkaitan langsung dengan Covid-19 atau pun penyakit lainnya. Meskipun demikian, keahlian yang dimiliki oleh tenaga medis ini pun tidak lah membuat mereka kebal terhadap penyebaran Covid-19 ketika berhadapan langsung dengan pasien positif Covid-19, tenaga medis ini pun juga memiliki risiko untuk menjadi korban dari penyebaran Covid-19 ini.

Dilansir dari IDI (dalam Yulika, Januari 2021), terdapat 237 tenaga medis Indonesia meninggal dunia yang mana diantaranya terdiri dari 232 dokter. Selain itu, 46 dokter di RSUP Dr. Kariadi Semarang dinyatakan positif Covid-19 usai membantu persalinan pasien positif Covid-19 (Ramadhan, April 2020). Hal ini pun menunjukkan apabila menjadi tenaga medis merupakan suatu hal yang sulit terlebih harus memberikan pelayanan kesehatan yang mana berhadapan langsung pula dengan pasien yang menjadi *carrier* dari virus yang cukup mudah dalam penularannya.

Kasus lain juga menyebutkan bahwa seorang dokter dengan inisial BIJ di Rumah Sakit dr. Soewandhi, Surabaya dinyatakan meninggal dunia karena tertular virus corona usai melakukan pemeriksaan kepada pasien yang tak mengaku bahwa dirinya merupakan pasien positif Covid-19 (CNN, April 2020). Selain itu, dilansir dari Jawa Pos (Maret, 2020) seorang dokter muda MRM yang bertugas di Rumah Sakit Persahabatan, Jakarta pun meninggal dunia setelah memberikan pelayanannya kepada pasien positif Covid-19, kondisinya pun menurun setelah delapan hari dinyatakan positif tertular Covid-19. Hal serupa pun dialami oleh dokter yang bertugas di Rumah Sakit daerah Makassar, dengan BAF turut menjadi korban dari ganasnya Covid-19, ia meninggal dunia setelah melakukan pemeriksaan *swab* kepada salah satu pasiennya yang berkonsultasi (Kompas, April 2020). Lebih dari itu, seorang dokter sekaligus direktur di Rumah Sakit Duta Indah Jakarta Utara berinisial RP dinyatakan meninggal dunia akibat terjangkit Covid-19, hal ini pun menjadi duka yang mendalam bagi keluarga RP bahkan pihak keluarga korban merasa menyesal karena profesi RP menjadi dokter yang memiliki risiko yang besar dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada pasien di masa pandemi Covid-19 (Rahmawati, April 2020).

Dari berbagai kasus diatas ini pun menandakan bahwa tenaga medis pun mengalami kerugian besar dalam melakukan kegiatan pelayanan kesehatan selama pandemi Covid-19 seperti terpapar Covid-19 hingga kehilangan nyawa. Tentu saja hal ini akan membuat tenaga medis lainnya memiliki rasa takut dan kecemasan ketika harus memberikan pelayanan kesehatan selama pandemi Covid-19. Berdasarkan penelitian Shanafelt, Ripp & Trockel (2020) menjelaskan apabila terdapat delapan hal yang menyebabkan tenaga medis merasa takut atau cemas ketika berhadapan langsung untuk memberikan layanan kesehatan kepada pasien selama pandemi Covid-19 ini diantaranya yaitu: (1) Ketersediaan peralatan medis seperti Alat Pelindung Diri (APD) dan masker yang terbatas; (2) Menjadi transmisi penyebaran Covid-19 ke keluarga usai memberikan pelayanan penanggulangan Covid-19; (3) Tidak memiliki akses cepat ke untuk melakukan tes jika merasakan gejala klinis Covid-19; (4) Ketidakpastian dukungan materiil kepada keluarga; (5) Akses pengasuhan anak yang kian terbatas; (6) Kurangnya dukungan kebutuhan pribadi dan keluarga; (7) Penempatan tiba-tiba yang tak sesuai kompetensi spesialisasi profesi; dan (8) Kurangnya akses dan informasi mengenai identitas korban sehingga kerap kali ditipu oleh korban yang sebenarnya adalah positif. Delapan hal ini pun kerap kali melatarbelakangi kondisi tenaga medis yang menjadi stres dan takut. Bahkan, 84 tenaga medis yang bertugas dalam penanggulangan korban pandemi Covid-19 di Rumah Sakit Second City, Bulgaria melakukan pengunduran diri karena ketakutan mereka terhadap penyebaran virus Covid-19 (liputan6.com, April 2020). Dari kasus tersebut pun menunjukkan bahwa keputusan untuk meninggalkan pekerjaan sebagai tenaga medis cukup banyak dilakukan, hal ini disebabkan oleh berbagai asumsi dan informasi yang menyebabkan timbulnya perasaan cemas dan stres pada tenaga medis.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti dengan seorang dokter obstetri dan ginekologi berinisial B yang bekerja di RSUP Dr. Kariadi menjelaskan bahwa pekerjaan yang dilakukan olehnya sebagai tenaga medis cukup lah berbeda saat sebelum terjadinya pandemi. Subjek menjelaskan apabila kondisi pekerjaannya jauh lebih mencekam dan menimbulkan kekhawatiran serta ketakutan saat memberikan pelayanan kesehatan kepada pasien di masa pandemi Covid-19 ini. Adanya perubahan persepsi pula bahwa yang awalnya pekerjaan sebagai tenaga medis dirasakan sebagai pekerjaan yang menyenangkan namun kini pun menjadi pekerjaan yang cukup menakutkan sebab memberikan rasa khawatir. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Chen, *et al* (2020) menjelaskan bahwa tenaga medis yang bertugas dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada pasien selama masa pandemi ini mengalami cemas dan stres serta berpotensi mengalami depresi. Lebih dari itu pula, Temsah, *et al* (2020) yang mana menemukan pula banyak tenaga medis dengan kondisi kecemasan dan stres saat melakukan tugasnya dalam pemberian layanan kesehatan kepada pasien di rumah sakit selama pandemi Covid-19. Tak heran jika banyak tenaga medis pula yang memilih untuk beralih pada spesialisasi bidang lain atau menangani keluhan pasien yang tidak berkaitan dengan penanggulan Covid-19. Hal ini pun sudah sejalan dengan fenomena nyata yang dilaporkan oleh Umar (April 2020) bahwa ketakutan ini membuat lima dokter di Medan mengundurkan diri dikarenakan beratnya tugas serta minimnya *reward* diberikan kepada relawan medis tersebut.

Meskipun demikian, masih terdapat pula tenaga medis yang tetap berkomitmen untuk menolong pasien di masa pandemi Covid-19. Upaya yang diberikan pun seperti tetap memberikan pelayanan kesehatan dan memberikan pertolongan terhadap permasalahan keselamatan dan kesejahteraan bagi pasien di masa pandemi Covid-19, walaupun nyawa juga menjadi ancaman. Sejalan dengan penelitian Brock, Lange & Leonard (2016) bahwa tenaga medis yang memberikan pertolongannya tersebut pun memiliki perilaku prososial kepada pasien dengan perlakuan perawatan yang baik meskipun tidak teramati dan diberikan stimulus *reward*. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat tenaga medis yang tulus untuk tetap memberikan pertolongan dalam menangani permasalahan kesehatan kepada pasien di masa pandemi Covid-19.

Baron, Byrne & Branscombe (2006) menjelaskan apabila perilaku menolong atau prososial merupakan tindakan individu yang dilakukan untuk mensejahterakan orang lain tanpa mendapatkan keuntungan dari orang lain yang ia tolong. Dayakisni & Hudaniah (2012) menyebutkan pula bahwa prososial merupakan tingkah laku yang mementingkan kepentingan orang lain dibandingkan kepentingan diri sendiri saat dalam kondisi darurat (seperti saat dalam penanggulangan bencana pandemi Covid-19). Sejalan dengan definisi kedua ahli tersebut, maka tenaga medis yang mengutamakan kesejahteraan dan mengesampingkan kepentingan pribadi dalam penanggulangan Covid-19 ini pun dikategorikan sebagai individu yang menunjukkan perilaku prososialnya kepada pasien.

Mendukung dari pernyataan tersebut bahwa terdapat beberapa penelitian pula yang telah menjelaskan bahwa tenaga medis sejatinya memiliki perilaku prososial. Pada penelitian Wahyuni & Dimyati (2019) mendapatkan hasil bahwa tenaga medis di Yogyakarta menujukkan perilaku prososial saat memberikan pelayanan kepada pasien yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti empati dan suasana hati. Selain itu, penelitian Gonzalez-Serna (2018) bahwasanya perilaku prososial juga ditunjukkan oleh tenaga medis saat memberikan layanan kesehatan yang ditinjau dari etika kepegawaian serta empati. Keseluruhan hasil penelitian ini pun mendukung apabila tetap terdapat tenaga medis yang memberikan pertolongan meskipun situasi dan kondisi kerap memberikan pengaruh.

Tenaga medis yang digadang sebagai garda terdepan dalam pemberian pelayanan pasien di masa pandemi Covid-19 ini pun memiliki pengalaman yang berbeda tentunya. Dikarenakan dirinya yang tetap berani dan secara suka rela pula memberikan pertolongan tanpa memikirkan imbalan apapun. Menurut Atkinson (2010) pengalaman unik merupakan serangkaian pengalaman yang tidak seorang pun akan merasakan hal yang sama antara individu dengan individu lainnya. Hal ini pun sejalan dengan menjadi seorang tenaga medis yang tetap harus prima dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada pasien selama masa pandemi Covid-19 meskipun nyawa pun terancam. Dinamika perasaan ini pula yang menjadikan pengalaman unik dalam setiap upaya pelayanan kesehatan kepada pasien selama masa pandemi Covid-19 sebagai pengalaman yang berbeda. Pengalaman unik dengan keinginan untuk memberi pertolongan dengan berani mengambil risiko ini pun membuat tenaga medis mendapatkan pembelajaran-pembelajaran hidup yang memberikan kesan berbeda dengan proses yang dialami oleh tenaga medis lainnya. Menurut Bastaman (2007) pembelajaran yang dipandang penting dalam hidup tersebut mampu menjadikan tujuan hidup tenaga medis tercapai sehingga ia mampu untuk memaknai hidupnya.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dinamika pengalaman yang dirasakan oleh tenaga medis membuat peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, guna menguak lebih lanjut bagaimana perjalanan dan juga pengalaman unik apa saja yang dialami oleh tenaga medis tersebut. Penelitian terdahulu yang pernah melakukan penelitian terkait fenomena pandemi Covid-19 telah dilakukan Sun *et al*, (2020) dengan hasil bahwa perawat di China tersebut menunjukkan empat tema utama yaitu emosi negatif ketika pertama kali memberikan layanan kesehatan kepada pasien saat masa pandemi Covid-19, *coping stress*, *post-growth traumatic* dan munculnya emosi positif usai memahami jasanya.

Sebagai pembeda dan kebaharuan penelitian, maka peneliti mengajukan partisipan yang tidak terbatas pada perawat namun secara lebih spesifik kepada dokter obstetri dan ginekologi yang melakukan interaksi lebih awal dengan pasien di pandemi Covid-19. Perbedaan budaya ini pula mendasari peneliti untuk meneliti lebih lanjut di Indonesiadikarenakan masih banyak stigma-stigma negatif terhadap tenaga medis yang tetap memberikan pelayanan kesehatan kepada pasien di pandemi Covid-19. Selain itu, peneliti juga tertarik untuk melakukan penelitian ini di Kota Semarang dikarenakan mencuatnya berita bahwa banyak dokter obstetri dan ginekologi yang tertular saat menolong pasien. Hal ini pun menjadikan keunikan pengalaman pada tenaga medis di Kota Semarang yang tetap berani untuk memberikan pelayanan kepada pasien di masa pandemi Covid-19. Oleh karena itu, peneliti memberikan judul pada penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yaitu **“Meski Sesak Napasku, Ada Harap di Tanganku: Pengalaman Bekerja pada Dokter Obstetri dan Ginekologi saat Masa Pandemi Covid-19 di Kota Semarang (Sebuah Studi Fenomenologi Interpretatif)”**.

1. **Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, adapun permasalahan yang terkait dengan masalah yang akan peneliti kaji yaitu “Bagaimana pengalaman dokter obstetri dan ginekologi yang tetap memberikan pelayanan kesehatan selama masa pandemi Covid-19?”.

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yang ingin dicapai oleh peneliti adalah untuk mengetahui jawaban dari rumusan masalah yang diajukan yaitu memahami pengalaman dokter obstetri dan ginekologi yang tetap memberikan pelayanan kesehatan selama masa pandemi Covid-19.

1. **Manfaat Penelitian**
2. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan atau referensi bagi para peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang berkaitan dengan pemaknaan pengalaman hidup, dan hal lain yang berkaitan dengan psikologi di sosial dan positif. Selain itu, diharapkan pula bahwa penelitian ini dapat memperluas pengetahuan serta dapat menambah wawasan mengenai makna pengalaman dokter obstetri dan ginekologi yang mempertaruhkan nyawanya. Lebih dari itu pula, penelitian inipun dapat menjadi referensi dalam penggunaan metode penelitian fenomenologis IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*) yang ada Indonesia. Penelitian ini pun dapat menjadi referensi tambahan penelitian psikologi mengenai fenomena pandemi Covid-19 di Indonesia dan dunia.

1. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat digunakan dan bermanfaat diberbagai kalangan, sebagai berikut:

1. Pihak Pemerintah

Dapat digunakan sebagai bahan informasi dan evaluasi bagi pemerintah mengenai kebijakan-kebijakan terkait kesejahteraan dan pemahaman mendalam mengenai pengalaman dari para tenaga medis penanggulangan korban pandemi Covid-19.

1. Pihak Dokter Obstetri dan Ginekologi

Dapat digunakan sebagai sarana bagi dokter obstetri dan ginekologi untuk dapat merefleksikan pekerjaannya dan menjadi motivasi untuk dapat tulus mengabdi dan memberikan pertolongan pada pasien Covid-19.

1. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat pula menjadi referensi dan masukan bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian serupa, khususnya mengenai tenaga medis dalam memberikan pertolongan kepada pasien Covid-19.

1. Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro [↑](#footnote-ref-1)
2. Dosen Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro [↑](#footnote-ref-2)
3. Student of Psychology Faculty of Diponegoro University [↑](#footnote-ref-3)
4. Lecturer of Psychology Faculty of Diponegoro University [↑](#footnote-ref-4)